

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang mewajibkan umatnya untuk mengajak kepada jalan kebenaran. Dakwah sendiri merupakan sebuah kata yang sudah sangat familiar ditelinga kita. Hanya saja untuk memahami kata dakwah yang lebih dalam dibutuhkan kajian yang lebih mendalam lagi. Kegiatan dakwah dibutuhkan oleh setiap manusia untuk kesehatan jasmani dan ruhani. Selain itu dakwah dibutuhkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah dan islam merupakan dua bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lainnya, karena islam tidak akan tumbuh dan berkembang tanpa adanya dakwah. Umumnya orang mengetahui bahwa islam itu baik, karena baiknya islam maka harus didakwahkan secara baik pula. Bila tidak bukanlah keberhasilan yang diraih melainkan kerugian yang dialami, bahkan harus ditempuh secara wajar dan manusiawi.

Dakwah secara bahasa (etimologis) merupakan sebuah kata yang dari bahasa Arab yang berbentuk masdar yakni دعا, يدعو, دعوة ( da'a, yad'u, da'watan ) yang berarti seruan, panggilan, undangan atau do'a. Dalam pengertian yang lain dakwah juga

memiliki makna, Annida' <sup>1</sup> yang artinya memanggil dan menyeru. Seperti firman Allah dalam surat Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”. (Depag RI, 1995:310).

Sedangkan secara istilah , dipahami bahwa dakwah adalah mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh , baik dengan lisan, tulisan, maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar (upaya) muslim mewujudkan nilai- nilai ajaran Islam dalam realitas kehidupan pribadi (*syahsiyah*), keluarga (*usrah*) dan masyarakat (jama'ah) dalam semua segi kehidupan secara menyeluruh sehingga terwujud khairul ummah (Abdul Aziz, 1997 : 26)<sup>2</sup>

Dakwah merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Karena kegiatan dakwah merupakan suatu kegiatan yang kompleks yang didalamnya merupakan kesatuan dari berbagai unsur yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dawah terdiri dari beberapa macam bentuk atau kategori, yakni salah satunya adalah Tabligh. Seperti dalam firman Allah Q.S Yasiin ayat 17 :

---

<sup>1</sup> Lihat, Ibnu Munzhur, *Lisan al'arab* ( Beirut : Dar al- Fikr 1990 jilid XIV, hlm.260.

<sup>2</sup> Abdul Aziz, *Islah al – Wakhudu al Diniy*, ( Mesir : Attiqarah al Kubra, 1997 ), hlm.26

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya “Dan kewajiban Kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”. (Depag RI, 1995: 08)

Tabligh menurut berasal dari bahasa arab balagha, yubalighu, tablighan yang berarti menyampaikan. Didalam proses Tabligh terdapat berbagai macam unsur yang akan menentukan keberhasilan tabligh itu sendiri. unsur – unsur yang terdapat dalam tabligh tidak jauh berbeda dengan unsur – unsur yang terdapat dalam proses dakwah.

Salah satu bagian terpenting dari suatu proses tabligh ialah pelaku tabligh atau yang biasa disebut dengan mubaligh. Mubaligh dalam ilmu komunikasi disebut komunikator. Dalam pengertian yang lain mubaligh adalah orang yang mengajak kepada kebaikan. Baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam penjelasan Al quran Surat An Nahl ayat 125 terdapat tiga hal yang menjadi metode tabligh yang sama dengan metode yang terdapat dalam proses dakwah. *Pertama* ,Hikmah ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

*Kedua*, Maui'dzah Hasanah sebagai metode tabligh adalah mengajak manusia dengan memberi pelajaran dan nasihat yang baik, yang dapat menyentuh perasaan seseorang untuk berbuat amar ma'ruf. Aplikasi metode ini dapat berupa bahasa lisan, tulisan, percontohan (suri tauladan).

*Ketiga*, Mujadalah berarti melakukan tabligh melalui diskusi dan dialog (debat) secara baik berdasarkan etika dan mekanisme diskusi, diantara prinsip dasar diskusi (debat) menurut ajaran Islam ialah mempertinggi kualitas argumen kita.

Selain dari ketetapan metode, seorang pelaku tabligh (mubaligh) dituntut untuk menggunakan etika dalam menyampaikan tablighnya. Materi tabligh yang disampaikan haruslah dengan perkataan dan bahasa yang baik, karena peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi tabligh. Bahasa yang dimaksud adalah “bahasa” dalam arti seluas luasnya. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan apa yang ada dipikiran seseorang kepada orang lain. Untuk itu, pelaku tabligh haruslah memiliki kata – kata yang baik.

Bahasa sebagai salah satu alat interaksi sosial. Bahkan para ahli seperti Wundth menganggap bahasa sebagai elemen (unsur) yang penting dalam masyarakat, karena didalamnya unsur – unsur individual disenyawakan dengan jiwa masyarakatnya (bangsanya). Komunikasi sosial dengan menggunakan bahasa adalah komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan perasaan, sikap, kenyataan, ataupun kepercayaan dikalangan manusia. Oleh karena itu bahasa sangat merupakan alat yang paling efektif dalam penyampaian tabligh<sup>3</sup>.

Selain dari bahasa seorang pelaku tabligh juga harus memiliki pribadi yang berkulitas sehingga dalam proses tabligh yang disampaikan dapat membawa manusia

---

<sup>3</sup> H.M.Arifin, Psikologi Dakwah, hal.73

mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dalam sebuah proses tabligh dibutuhkan seorang mubaligh yang berkualitas serta diharapkan dapat menghantarkan masyarakat menjadi generasi yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan Agama islam. Salah satu bentuk pribadi yang berkualitas adalah seorang pelaku dakwah memiliki retorika yang baik dalam menyampaikan pesan – pesan tablighnya.

Retorika berasal dari bahasa Inggris rethoric yang artinya ‘ilmu bicara’. Dalam perkembangannya, retorika disebut sebagai seni berbicara di hadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Retorika juga bisa diartikan sebagai Gaya atau cara penyampaian yang variatif. Di antara bagian-bagian retorika itu, sekali-kali suka (atau perlu) diselipkan humor. Hal ini adalah sebuah metode dimana seorang mubaligh mampu membuat suasana menjadi lebih menyegarkan dan tidak menjenuhkan.

Penggunaan Humor dalam penyampaian pesan – pesan tabligh haruslah sesuai dengan porsinya, sehingga tidak berlebih – lebihan. Jika pesan tabligh yang disampaikan terlalu banyak humor didalamnya maka akan menghilangkan pesan tabligh itu sendiri. Penggunaan humor dalam penyampaian tabligh bukanlah untuk menghilangkan isi pesan yang disampaikan melainkan agar para penerima pesan tabligh tidak merasa jenuh. Karena jika seseorang merasa jenuh maka ia akan sulit untuk menerima apa yang disampaikan. Dengan adanya humor maka akan tercipta suasana yang menyenangkan dan menyegarkan. Suasana yang seperti itu diharapkan oleh seorang mubaligh untuk mengembalikan fokus para muballagh sehingga

muballagh dapat menerima dan mencerna apa yang disampaikan oleh seorang mubaligh.

Para ahli retorika mengukur untuk seorang pelau tabligh dalam menyisipkan humor pada materi tablighnya. Mereka berpendapat minimal dua humor dalam satu jam ceramah. Tidak hanya itu, para ulama Islam juga membatasi jenis humor yang disampaikan yakni humor yang tidak menyimpang dari makna dan tujuan tabligh. Jangan sampai terjadi humor yang justru bertentangan dengan esensi tabligh untuk menyampaikan pesan kepada kebaikan sekaligus pencegahan dari kemungkaran. Humor yang disisipkan dalam materi tabligh bukanlah humor yang “esek-esek”, tetapi humor yang ditunjukkan hanya sekedar untuk membuat suasana lebih menyenangkan dan tidak jenuh. Walaupun memang humor jenis demikian sangat digemari khalayak. Namun meski digemari, humor harus sesuai dengan kondisi dan situasi.

Menurut Dr. Aid Al-Qarni, penulis buku “*I’tabassam*”(2003), humor dalam Islam diperbolehkan selama dalam koridor Kesopanan (etika), Keimanan (akidah), tidak mengandung mudarat, dan tidak terjerumus kepada “laghwun” (kesia-siaan). Melihat dari pendapat diatas, maka humor yang disisipkan dalam pesan dakwah tanpa merusak makna dan tujuan tabligh<sup>4</sup>.

Menurut Onong ( 2006 : 19) respon adalah sikap atau perilaku seseorang dalam proses berkomunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditunjukkan komunikan.

---

<sup>4</sup> H.Usep Romli HM, (2006). *Tulisan ini Bahan Ceramah Tentang Humor dalam Dakwah dalam Diklat Retorika Dakwah Bidang KIK Pusdai, 12-13 September 2008*

Pada observasi awal peneliti mencoba untuk mencari data awal dengan bertanya kepada beberapa warga masyarakat Kp Sawah Indah RT 04 Rw 09 Bojonggede Kab. Bogor mengenai tanggapan mereka terhadap ustadz Wijayanto dan tabligh yang dilakukan oleh ustadz Wijayanto. Dari data observasi awal terdapat permasalahan mengenai tabligh yang dilakukan oleh ustadz Wijayanto yakni terdapat dua respon dari warga masyarakat, respon positif dan respon negatif.

Menurut Nida seorang mahasiswi, berpendapat bahwa ia mengetahui sosok ustadz Wijayanto, dan ia menyukai tabligh yang disampaikan oleh ustad Wijayanto dengan humornya dan ia sering menonton acara televivi yang menghadirkan ustadz Wijayanto sebagai pengisi acaranya.

Menurut Evi seorang ibu rumah tangga, berpendapat bahwa beliau mengetahui sosok ustadz Wijayanto, dan ia menyukai tabligh yang disampaikan oleh ustadz Wijayanto dengan sisi humornya, namun beliau jarang menonton maupun melihat tabligh yang dilakukakan oleh ustad Wijayanto.

Menurut Kholil seorang pedagang, berpendapat bahwa beliau mengetahui sosok ustadz wijayanto dan pernah melihat tabligh yang dilakukan oleh ustadz Wijayanto, namun bapak Kholil tidak menyukai cara ustadz wijayanto menyampaikan tablighnya. Bapak kholil berkata bahwa sisi humor yang dilakukakan oleh ustadz wijayanto kurang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut , maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai tabligh dengan gaya penyampaian yang Humoris. Untuk

itu penelitian ini mengambil judul ***"RESPON MASYARAKAT KP. SAWAH INDAH RT 04 RW 09 TERHADAP TABLIGH HUMORIS USTAD WIJAYANTO"***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas dapat diajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perhatian masyarakat Kp. Sawah Indah Rw 09 terhadap Tabligh Humoris Ustad Wijayanto ?
2. Bagaimana Pemahaman masyarakat Kp. Sawah Indah Rw 09 terhadap Tabligh Humoris Ustad Wijayanto ?
3. Bagaimana Penerimaan masyarakat Kp. Sawah Indah Rw 09 terhadap Tabligh Humoris Ustad Wijayanto ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mengambil tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui mengenai Perhatian masyarakat Kp. Sawah Indah Rw 09 terhadap Tabligh Humoris Ustad Wijayanto?
2. Untuk mengetahui mengenai Pemahaman masyarakat Kp. Sawah Indah Rw 09 terhadap Tabligh Humoris Ustad Wijayanto ?



3. Untuk mengetahui mengenai Penerimaan masyarakat Kp. Sawah Indah Rw 09 terhadap Tabligh Humoris Ustad Wijayanto ?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis, diharapkan menjadi bahan referensi atau rujukan dalam mengukur dan memperkaya khazanah keilmuan dakwah dalam bentuk prinsip dakwah bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dan dapat menjadi gambaran bagi pengembangan dakwah selanjutnya.
2. Secara Praktis, diharapkan dapat bermanfa'at bagi pola-pola pengembangan dakwah khususnya di Kampus UIN Bandung dan menjadi kontribusi pemikiran dalam aktivitas dakwah serta meningkatkan kegiatan dakwah yang lebih baik dan sempurna dengan prinsip dakwah yang relevan dengan harapan dan kebutuhan objek dakwah.



#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini berpijak pada kerangka pemikiran yaitu kerangka secara teoritikal, konseptual dan operasional.

Secara teoritikal, sebagaimana diungkapkan Larry A. Samover, manusia tidak dapat menghindar dari komunikasi dalam interaksi sesamanya. Pada hakikatnya ketika manusia berkomunikasi yaitu memindahkan atau menyalin pikirannya dalam bentuk

lambang. Komunikasi bukan hanya sekedar tukar-menukar pikiran atau pendapat saja akan tetapi komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah-laku orang lain.

Kemudian, Joseph A Devito mengungkapkan bahwa komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan atau menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan – gangguan dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik.

Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (communication is the process to modify the behavior of other individual).

Pendapat lain mengenai komunikasi, Werther dan Davis dalam bukunya Teori Komunikasi<sup>5</sup> memaparkan bahwa komunikasi merupakan jembatan pengertian diantara orang- orang sehingga mereka dapat membagi apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka ketahuinya. Dari beberapa pendapat diatas proses komunikasi hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Komunikasi dan dakwah tidak dapat dipisahkan, meski begitu dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi

---

<sup>5</sup> William B. werther, Jt,Ph,D, dan Kelth Davis, Ph.D., log, cit

itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada ummat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

Dakwah menurut Syekh Ali Mahfudz adalah sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia diatas kebaikan dan bimbingan menyuruh berbuat yang maruf dan mencegah perbuatan munkar, supaya mereka berbuat kebahagiaan didunia dan akhirat<sup>6</sup>.

Menurut Sayyid Qutb dakwah ialah mengajak atau mendorong orang untuk masuk kedalam sabilillah, bukan untuk mengikuti dai atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang<sup>7</sup>.

Sedangkan menurut Ahmad Ghalwusy dakwah adalah menyampaikan pesan islam kepada manusia disetiap waktu dan tempat dengan metode – metode dan media – media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah (khalayak dakwah).

Jika dikaji menggunakan pendekatan ilmu komunikasi, Al-Quran mengandung ajaran tentang Teori prinsip-prinsip komunikasi persuasif. Menurut Ronald L. Applebaum dan Karl W.E. Atanol dalam Malik dan Irianta, adalah: *Complex process*

---

<sup>6</sup> Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat Al Mursidin*, lihat juga Abdul Kadir Sayid Abd Rauf, *Dirasat fi da'wah al islamiyyah*, ( Kairo : Dar al Tiba'ah al Mahmadiyah), 1987, hlm.10

<sup>7</sup> Sayyed Quth, *Fii Dhilalil Quran* ( Beirut, Ilhayut Turatsi al Araby, 1976 ), jilid V, hal.110

*of communication by which one individual or group elicits (intentionally or unintentionally) by nonverbal or verbal means a specific response from another individual or group.* (proses komunikasi yang kompleks ketika individu atau kelompok mengungkapkan pesan baik dengan sengaja atau tidak sengaja) melalui cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain<sup>8</sup>.

De vito menjelaskan komunikasi persuasif dalam bukunya komunikasi antarmanusia bahwa pembicaraan persuasif mengetengahkan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi dan menyodorkan informasi kepada khalayak<sup>9</sup>.

Pendekatan yang digunakan dalam komunikasi persuasif adalah pendekatan psikologis. Dari penjelasan tersebut Devito mengemukakan bahwa terdapat dua macam tujuan atau tindakan yang ingin dicapai dalam melakukan komunikasi persuasif. Tujuan tersebut dapat berupa untuk mengubah sikap atau perilaku receiver atau untuk memotivasi perilaku receiver.

Tabligh merupakan bentuk dari dakwah, tabligh sendiri berasal dari bahasa arab yakni balagha – yubalighu – tablighan yang artinya menyampaikan. Sedangkan menurut istilah tabligh adalah menyampaikan ajaran – ajaran islam yang diterima dari Allah kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup supaya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>8</sup> [http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/komunikasi-persuasif-menurut-al-quran\\_09.html](http://altajdidstain.blogspot.co.id/2011/02/komunikasi-persuasif-menurut-al-quran_09.html)

<sup>9</sup> <http://erpandsima.blogspot.co.id/2014/05/teori-dalam-komunikasi-persuasif.html>

Menurut Abdul Lathif Kamzah Ibrahim, tabligh adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang factual dan hakikat pasti yang bisa menolong untuk membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dalam berbagai kesulitan.

Sejalan dengan pengertian Tabligh, dalam prosesnya tabligh akan melibatkan unsur- unsur yang terbentuk secara sistematis, antara unsur satu dengan unsur lainnya saling berkaitan, unsur – unsur dari tabligh sama dengan yang terdapat dalam dakwah, diantaranya : *pertama*, Mubaligh (Subjek Tabligh) yang mempunyai tugas pokok meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi yang berarti harus menyampaikan ajaran- ajaran Allah yang termuat dalam Al- Qur'an dan Sunnah. Mubaligh dalam perspektif komunikasi dapat dikategorikan sebagai komunikator yang bertugas menyebarkan dan menyampaikan informasi- informasi dari sumber melalui saluran yang sesuai pada komunikan ( muballagh ).

Kedua , Muballagh ( Objek Dakwah ) adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, kehendak dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, kaum, massa, maupun golongan umat manusia seluruhnya.

Ketiga, Maudu (Pesan tabligh) adalah pesan – pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh mubaligh (subjek tabligh) kepada muballagh (objek tabligh), yaitu keseluruhan ajaran islam yang ada didalam Kitabullah maupun sunnah RasulNya.

Keempat, Ushlub (Metode Tabligh) berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar *methodica* yang berate ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa arab metode disebut *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata – kata tersebut identik dengan *ushlub*.

Kelima, Washilah (Media Tabligh) secara bahasa *washilah* merupakan bahasa arab yang berarti *al wushlah*, *al ittishal* yaitu segala yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud<sup>10</sup>.

Kemudian jika kita tinjau dari segi mubaligh, seorang mubaligh ibarat seorang guide atau pemandu terhadap orang- orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dan tidak boleh dilalui. Perbuatan dan tingkah laku mubaligh selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Kemunculan mubaligh sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Menurut Abdul Syani, masyarakat adalah berasal dari kata *musyarak* (arab) yang artinya bersama – sama, kemudian berubah menjadi masyarakat yang berarti berkumpul bersama, hidup bersama dan saling berhubungan dan mempengaruhi.

Sedangkan fungsi mubaligh diantaranya, meluruskan akidah serta memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar. Sebagai seorang mubaligh harus

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdul Fatah Al Bayanuni, *al Madkhal ila 'ilmi al Da'wah*, cetakan III ( Beirut: Resalah Publisher, 2001 ), hlm.48

memiliki perhatian terhadap sesamanya untuk bersama menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar.

Seorang mubaligh tidak hanya mampu untuk menyampaikan pesan – pesan tabligh kepada muballaghnya tetapi seorang mubaligh juga harus memiliki keterampilan retorika agar pesan tabligh itu menjadi menarik dan bisa diterima oleh para muballaghnya. Salah satu retorika yang harus dimiliki seorang mubaligh adalah dengan menyisipkan sisi humor dalam materi tablighnya.

Menurut Gauter (1988) Humor dapat dijadikan sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius dan formal.

Arwah Setiawan (Suhadi : 1989), mengatakan Humor itu adalah rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, ia bisa berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri kita (*sense of humor*); bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita.

Sejalan dengan itu Liang Gie mengkategorikan yang humor dalam unsur seni, dimana kategori humor ini dapat menimbulkan perasaan lucu, tawa, serta menghibur, seperti yang dikatakan oleh Martin Eshleman, bahwasanya humor secara luas dipakai untuk menunjuk pada setiap hal yang dapat merangsang seseorang untuk tertawa karena lucu. Di sisi lain teori humor pun dapat digunakan untuk menyindir, mengejek, menghantam, maupun membalas pihak lain

Penggunaan humor dalam menyampaikan pesan dakwah dimaksudkan agar mad'u tidak merasa jenuh terhadap apa yang disampaikan oleh seorang Mubaligh.

Dengan humor suasana yang terbangun akan menjadi lebih menyenangkan dan menyegarkan. Jika suasana sudah kembali menyegarkan diharapkan akan mengembalikan fokus muballagh agar pesan yang disampaikan oleh seorang Mubaligh dapat diterima dengan baik oleh muballagh.

Namun, dalam penggunaan humor dalam materi tabligh tidaklah boleh melebihi porsi. Humor hanya untuk membuat suasana menjadi lebih menyenangkan. Jika humor terlalu banyak atau berlebihan ditakutkan akan menghilangkan makna dan tujuan tabligh itu sendiri. Seiring berkembangnya zaman banyak tumbuh para mubaligh yang menggunakan humor dalam penyampaian pesan tablighnya. Sejalan dengan itu, muballagh pada masa sekarang juga sangat menggemari yang namanya humor. Humor dapat membuat mereka menghilangkan rasa jenuh terhadap aktivitas yang mereka lakukan setiap harinya. Para mubaligh yang menggunakan humor memiliki respon yang baik dari para muballaghnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) respon diartikan sebagai sambutan terhadap ucapan atau apa saja yang diterima oleh panca indera, bayangan diangan –angan (Depdikbud, 1999 : 1005). Respons biasanya diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dimunculkan setelah dilakukan rangsangan.

Menurut Ahmad Subandi (1994 : 122), mengemukakan bahwa respon / tanggapan dengan istilah umpan balik (feedback) yang memiliki persamaan penting dalam komunikasi. Dengan adanya tanggapan yang disampaikan dari jamaah kepada dai atau komunikator kepada komunikator atau meminimalisi kesalahpahaman dalam tabligh.



Menurut Dedi Mulyana menjelaskan bahwa respon adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan. Respon ini bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minim hingga tingkat maksimum. Respon minim adalah keputusan penerima untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun. Sedangkan respon maksimum adalah keputusan penerima untuk segera melakukan tindakan.

Respon terdiri menjadi tiga unsur. *Pertama*, Perhatian merupakan pemusatan psikis, salah satu aspek psikologis yang tertuju pada suatu objek yang datang dari dalam maupun dari luar individu. Dengan perhatian seseorang akan mendapatkan gambaran kemungkinan rangsangan yang akan timbul sebagai respon terhadap masalah atau keadaan yang dihadapkannya. Perhatian berbeda dari simpati, empati dan komunikasi walaupun ketiganya berhubungan erat dalam pemusatan tenaga seseorang. Menurut Dakir (1993 : 114) perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang ada didalam maupun yang ada diluar individu.

Kedua, Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharismi menyatakan bahwa pemahaman (comrehesion) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menyimpulkan. Dengan pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta – fakta atau konsep.

Ketiga, Penerimaan dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah perbuatan dalam menerima. Bila dikaitkan dengan respon, maka penerimaan adalah suatu proses menerima pesan yang disampaikan.

Selain itu, Respon juga terbagi menjadi tiga bagian :

a. Kognisi (Pengetahuan), berasal dari kata *cognoscere* yang artinya mengetahui. Aspek kognisi banyak mempermasalahkan bagaimana cara memperoleh pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya serta bagaimana kesadaran itu ia berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap perilaku dasar manusia didahului oleh proses kognisi yang memberi arah terhadap perilaku dan setiap lahiriah baik dirasakan maupun tidak dirasakan.

b. Afeksi (sikap), merupakan kecenderungan untuk bertindak, berfikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, dan nilai. Sikap timbul dari pengalaman, tidak dibawa sejak lahir tetapi merupakan hasil belajar. Sikap mempunyai daya dorong atau motivasi dan bersifat evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Sayogo dan Fujiwati (1987) mengemukakan bahwa sikap merupakan kecenderungan yang berasal dari dalam diri individu berkelakuan dengan suatu pola tertentu terhadap suatu objek berupa manusia, hewan, atau benda akibat pendirian atau persamaannya terhadap objek tersebut.

c. Psikomotorik (tindakan), Jones dan Davis memberi definisi tindakan yaitu keseluruhan respon (reaksi) yang mencerminkan pilihan seseorang yang

mempunyai efek terhadap lingkungannya. Suatu tindakan dilatorbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian sesuatu agar kebutuhan tersebut terpenuhi.

Hal ini senada dengan pendapat Onong ( 2006 : 19) respon adalah sikap atau perilaku seseorang dalam proses berkomunikasi ketika menerima suatu pesan yang ditunjukkan komunikan. Umpan baik atau respon memainkan proses yang amat penting dalam komunikasi, sebab ia menentukan berlanjutnya atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.oleh karena itu umpan balik bisa bersifat positif atau negatif.

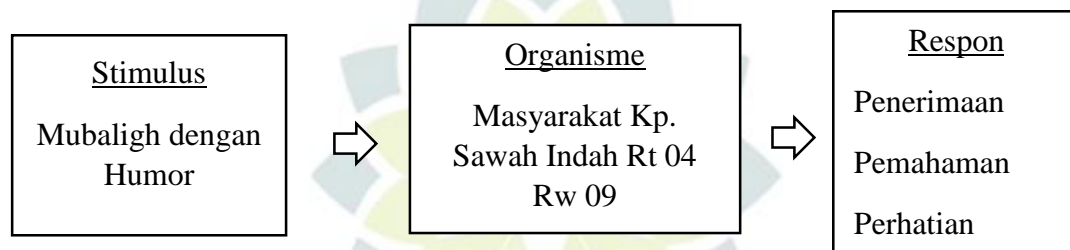
Umpan balik positif yaitu tanggapan atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Sebaliknya umpan negatif yaitu tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya, sehingga enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

Dengan demikian, tanggapan adalah suatu kegiatan (activity) dari organism itu bukanlah semata – mata suatu gerakan yang positif, tetapi setiap jenis kegiatan yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut tanggapan atau respon.

Secara Operasional, kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut :

**Gambar 1**

**Skema Kerangka Berfikir sesuai teori S - O - R**



Dari penjelasan Skema diatas menunjukkan dan memberikan sebuah pemahaman bahwa tabligh merupakan kegiatan yang spesifik dan khusus. Seorang mubaligh dituntut untuk bisa mengemas pesan tabligh agar menjadi lebih menarik, salah satunya adalah dengan menyisipkan sisi humor.

**F. Operasional Variabel**

Menurut Sugiyono (2012 : 39), variabel ada dua macam, yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen / bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam tahap operasional variabel, penulis menentukan apa yang diukur atau dengan kata lain apa indicator – indikatornya.

**Tabel 1.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Dimensi	Indicator
Variabel ( x ) Respon Masyarakat Kp. Sawah Indah Rt 04 Rw 09	1. Perhatian	- Tingkat pengetahuan - Minat mendengarkan
	2. Pemahaman	- Memahami pesan yang disampaikan - Tema materi pesan
	3. Penerimaan	- Tingkat kepuasan - Manfaat pesan - Perubahan sikap
Variabel ( y ) Tabligh Humoris	1. Penyampaian pesan	- Bahasa Menarik - Penggunaan Kata humoris
	2. Pengemasan	- Jelas - Mudah dimengerti
	3. Isi pesan	- Tema yang disampaikan - Katagori pesan

**G. Langkah-langkah Penelitian**

## **1. Lokasi Penelitian dan objek penelitian**

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Masyarakat Kp. Sawah Indah Rt 04 Rw 09, Bojonggede Kab. Bogor. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut adalah tempat tinggal peneliti, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan penelitiannya selain itu juga di daerah tersebut terdapat data penelitian.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan metode survey. Metode survey digunakan untuk memperoleh data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan). Dalam metode survey ada beberapa cara untuk pengumpulan data yang dibutuhkan, yakni dengan menyebarkan kuisioner, test, wawancara dan sebagainya.

Dengan menggunakan metode ini penulis akan menginterpretasikan data – data yang diperoleh dari pengalaman langsung mengenai pelaksanaan kegiatan tabligh. Sehingga dapat menghantarkan peneliti memperoleh data secara akurat berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Untuk mempermudah dan membantu penulis mencari jawaban yang diajukan pada penelitian ini, yaitu mengenai respon, maka jenis data yang digunakan penulis adalah jenis data kuantitatif. Dalam penelitian ini data yang diklasifikasikan terdiri dari :

- a). Data tentang perhatian Warga terhadap tabligh humoris ustad Wijayanto
  - b). Data tentang pemahaman Warga terhadap tabligh humoris ustad Wijayanto
  - c). Data tentang penerimaan Warga terhadap tabligh humoris ustad Wijayanto
- b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni :

- a). Sumber data primer, yakni sumber data dari menyebar kuisioner masyarakat Kp. Sawah Indah Rw 09, Bojonggede Kab. Bogor dan wawancara kepada pihak – pihak terkait.
- b). Sumber data sekunder, yakni sumber data penunjang dengan buku – buku, majalah, internet dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.

#### **4. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung maupun pengukuran, kuantitatif atau kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas.

Suharsimi Arikunto (1998:117) mengatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti).

Adapun yang dijadikan populasi dan sampel pada penelitian ini, yaitu populasi masyarakat yang mengikuti kegiatan di Kp. Sawah Indah Rw 09, Bojonggede, Bogor. Berjumlah 912 orang dan yang menjadi sampelnya yaitu sebagian dari mereka.

Berkaitan dengan penarikan sampel, penulis akan merujuk kepada pendapat Suharismi (1998:120) yang menyatakan “ jika populasi kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya. Sedangkan jika populasi melebihi 100 orang, maka sampel yang dapat diambil adalah antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih”.

Untuk mengetahui jumlah sampel yang digunakan, peneliti menggunakan rumus yamanse dengan alpha 10%, yaitu :

$$n = \frac{N}{N d^2 + 1}$$

$$n = \frac{912}{912 (0.1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{912}{912 (0.01) + 1}$$

$$n = \frac{912}{10.12} = 90.11 = 90 \text{ orang}$$

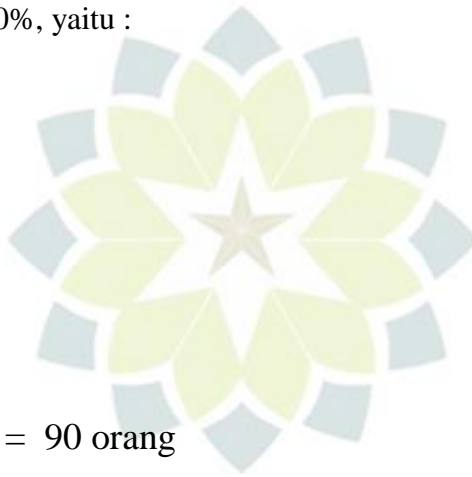
maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 90 orang.

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

d = alpha , atau tingkat kesalahan yang diambil



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG



## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa langkah, yaitu studi kepustakaan dan juga mengadakan penelitian lapangan, yaitu mengadakan penelitian langsung kelokasi yang dijadikan tempat penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

### a. Angket

Dalam penelitian ini, angket yang digunakan adalah jenis angket tertutup yakni angket yang sudah dipersiapkan jawabannya dalam bentuk pilihan (multiplechoice). Kemudian disebarakan kepada responden sebanyak responden. Adapun tujuan dari teknik ini, yaitu mengumpulkan atau memperoleh data tentang respon msyarakat terhadap tabligh Humoris (Ustad Wiajayanto).

### b. Observasi

Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi langsung, yakni peneliti langsung datang ketempat lokasi penelitian di Kp. Sawah Indah Rw 09, Bojonggede, Bogor untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial yang terjadi.

### c. Wawancara

Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data secara akurat sekaligus mendapatkan informasi dan respon secara langsung peneliti mewawancarai pihak – pihak terkait

### d. studi kepustakaan

Peneliti dalam hal ini memanfaatkan sumber data secara teoritis melalui kajian-kajian literature yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti atau dari konsep dasar yang dikemukakan oleh para ahli, serta berbagai macam. Dalam studi ini peneliti menggunakan beberapa literatur atau rujukan yang terdapat pada buku dan data- data lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

## **6. Analisis Data**

Menurut sugiono ( 2010 : 147 ), bahwa analisis atau pengolahan data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dan mutlak dilakukan agar data yang diperoleh mempunyai arti, sehingga penelitian yang dilaksanakan memberikan kesimpulan yang benar.

Setelah data terkumpul, baik yang diperoleh dari hasil angket kualitatif dan wawancara sebagai bahan pertimbangan terhadap hasil, data kuantitatif akan diolah dengan menggunakan cara :

### **a. Kualifikasi data**

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan skala likert, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social (Sugiyono, 2007 : 86). Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pertanyaan atau dukungan sikap yang diungkapkan dengan kata – kata sebagai berikut.

**Tabel 1.2**  
**Skala Likert**

<b>Jawaban</b>	<b>Skor Pernyataan Positif</b>	<b>Skor Pernyataan Negatif</b>
Sangat Setuju ( SS )	5	5
Setuju ( S )	4	4
Netral ( N )	3	3
Tidak Setuju ( TS )	2	2
Sangat Tidak Setuju ( STS )	1	1

b. Tabulasi Data

Yaitu menstabulasikan atau memindahkan jawabn – jawaban responden dalam tabel, kemudian dicari persentasinya untuk dianalisa. Tabulasi data dibuat dan digunakan untuk mengetahui jumlah nilai total sampel. Bentuk tabulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

**Tabel 1.3**  
**Tabulasi**

<b>Rincian Jawaban</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
<b>Jumlah</b>		

c. Analisis Data Persentase

Setelah di klasifikasikan skor data kemudian untuk dapat menginterpretasikan data – data yang masuk itu maka dilakukan penganalisisan dengan menggunakan analisis kuantitatif, yaitu analaisis data yang berwujud

angka – angka perhitungan atau pengukuran dan untuk rumusan yang digunakan adalah persentase yang diperoleh dengan jumlah perbandingan jawaban yang masuk dengan jumlah sampel kemudian dikalikan dengan 100. ( Suharismis Arikunto, 1998 : 209)

Rumus :

$$P = F/n \cdot 100 \% = \dots \%$$

Keterangan

P = bilangan Persentase

F =Jumlah Responden

n = Jumlah keseluruhan responden ( sampel )

nilai persentase setiap jawaban ditafsirkan berdasarkan kriteria interpretasi skor dari Riduwan (2012 : 29) sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Kriteria Interpretasi Skor**

No	Persentase ( % )	Penafisran
1	81% - 100%	Sangat Kuat
2	61% – 80%	Kuat
3	41% - 60%	Cukup
4	21% - 40%	Lemah
5	0% - 20%	Sangat Lemah

( Riduwan, 1986 : 40 )

Adapun untuk mengetahui nilai rerata setiap alternatif jawaban digunakan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

$\bar{x}$  : Mean

$\sum x$  : Jumlah tiap data

n : jumlah data

Nilai rerata tersebut dapat ditafsirkan berdasarkan kriteria interpretasi skor menurut Sudjana sebagai berikut :

**Tabel 1.5**  
**Interpretasi Nilai Rata – rata Tanggapan Responden**

No	Nilai	Keterangan
1	1,00 – 1,79	Sangat Tidak Baik
2	1,80 – 2,59	Tidak baik
3	2,60 – 3,39	Kurang Baik
4	3,40 – 4,19	Baik
5	4,20 – 5,00	Sangat Baik

Panjang kelas menurut sudjana (2007:79) diperoleh dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas Interval} = \frac{\text{Rentang nilai}}{\text{Banyak kelas interval}}$$

Dimana rentang nilai = nilai tertinggi – nilai terendah

Banyak kelas interval = 5

Berdasarkan rumus diatas, maka panjang kelas interval adalah

$$\frac{5-1}{4} = 0,8$$

